

Optimalisasi Potensi Budaya Menuju Pariwisata Berkualitas Pasca Pandemi di Kasepuhan Citorek

Abstrak:

Merebaknya pandemi Covid-19 berdampak signifikan pada sektor pariwisata dan berimplikasi pada perubahan lanskap pariwisata secara holistik. Oleh karena itu, penerapan *quality tourism* menjadi salah satu prinsip dalam pemulihan pariwisata sekaligus membangkitkan kembali dunia pariwisata agar mengarah pada *sustainability* dan *resiliensi*. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam membangkitkan pariwisata nasional yaitu melalui optimalisasi potensi budaya lokal. Namun, di era 4.0 dengan majunya digitalisasi dan media sosial menjadi tantangan besar dalam memanfaatkan sekaligus melestarikan budaya lokal tanpa *over commercialization*. Secara tidak sadar, budaya menjadi subjek bagi oknum yang cenderung *matrealistik* yang tidak memperhatikan dampak buruk yang dapat ditimbulkan terhadap *over commercialization* tersebut.

Kata Kunci: Pandemi, *quality tourism*, optimalisasi budaya



Silvia
Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Pandemi Covid-19 berdampak sangat signifikan pada kondisi pariwisata dunia tidak terkecuali Indonesia. Sebelum pandemi covid 19, sektor pariwisata nasional sempat menjadi andalan dan tercatat menduduki peringkat kedua atau sejajar sebagai penyumbang devisa setelah industri sawit. Pada tahun 2019, sektor pariwisata berkontribusi pada devisa sekitar 280 Triliun Rupiah dengan kontribusi pariwisata pada PDB ekonomi nasional sebesar 4,7% dimana tercatat lebih kurang 16 juta wisatawan mancanegara mengunjungi Indonesia. Pada masa pandemi tahun 2020, kunjungan wisatawan mancanegara menurun menjadi 4,05 juta yang juga berdampak pada penurunan devisa pariwisata serta menyebabkan lebih kurang 12 juta tenaga kerja pariwisata dan ekonomi kreatif terdampak akibat covid 19.

Kondisi pandemi juga berdampak pada perubahan lanskap pariwisata termasuk pola perjalanan yang beradaptasi dengan dinamika yang penuh ketidakpastian, persaingan dan risiko. Sebagai adaptasi dari kondisi ini, sejumlah tren pariwisata berubah menjadi lebih cenderung ke destinasi wisata yang bernuansa alam, *low mobility*, *low touch*, *less crowd* dan mengutamakan kebersihan destinasi wisata. Tren

pariwisata ini mengindikasikan perubahan paradigma pariwisata Indonesia dari *number oriented tourism* menjadi *quality tourism* yang mengarah pada keberlanjutan. Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi semua stakeholder pariwisata yang terlibat sekaligus menuntut untuk beradaptasi terhadap paradigma baru ini.

Sebagai langkah untuk menghadapi era baru pariwisata ini tentunya dibutuhkan strategi yang mengarah pada konteks pariwisata berkualitas dan bertanggung jawab. Selain meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dibutuhkan juga penguatan terhadap pengelolaan manajemen destinasi wisata agar mampu memberikan pengalaman yang menarik bagi wisatawan. Salah satu daya tarik wisata yang mampu meningkatkan kepuasan wisatawan berwisata adalah melalui penguatan potensi kearifan lokal setempat baik tradisi maupun budaya. Hal ini tentunya sejalan dengan tujuan pariwisata berkualitas yaitu untuk memberikan kepuasan kepada wisatawan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal sekaligus menciptakan keberlanjutan lingkungan dan kebudayaan sebagai komponen dari sebuah destinasi.

Jika kita berbicara mengenai salah satu pencapaian indikator keberhasilan *quality tourism* yaitu

dengan mewujudkan kepedulian wisatawan terhadap pelestarian budaya lokal, maka hal ini menjadi PR besar bagi kita. Indonesia sebagai negara dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika, memiliki keanekaragaman budaya yang kaya. Menurut survey, keunggulan pariwisata Indonesia bertumbuh pada potensi budaya sebesar 60% mengalokasikan potensi alam yang berkontribusi sebesar 35% dan potensi wisata buatan sebesar 5%. Potensi budaya yang bisa dikembangkan tidak hanya berupa sejarah, bangunan, kuliner, kesenian, namun juga adat istiadat leluhur yang masih terjaga. Jika potensi budaya ini dikelola dengan baik dan benar maka akan mampu memberikan nilai tambah ekonomi, sosial dan tentunya sekaligus melestarikan budaya itu sendiri.

Pengemasan wisata budaya dapat disajikan lebih menarik dengan kolaborasi *story telling* dan pelibatan wisatawan secara langsung. Pengemasan ini tentunya dilakukan dengan tetap menjaga kesakralan ritual budaya tersebut dengan harapan wisatawan tidak hanya merasakan eksotisme budaya, tetapi juga ikut terlibat dalam pelaksanaannya sekaligus dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu potensi penerapan

quality tourism dalam pengembangan wisata budaya berupa adat istiadat yang masih terjaga terdapat di Kasepuhan Citorek Kabupaten Lebak, Banten. Area persawahan mendominasi lingkungan alam di kawasan Citorek. Masyarakat adat kasepuhan Citorek menempati kawasan permukiman di area cekungan yang relatif datar dan dikelilingi gunung yang membentuk perkampungan.

Kasepuhan Citorek memiliki adat istiadat bertani yang masih dijaga hingga saat ini dan struktur lembaga adat yang aturannya mengikat tata kehidupan sosial masyarakat. Sistem pertanian ditentukan dengan metode astronomi dengan mengamati rasi bintang untuk memastikan kapan waktu yang baik untuk menanam padi di sawah. Sistem tanam padi hanya dibolehkan satu kali dalam setahun dengan masa tanam 6 bulan. Hasil panen padi akan disimpan dalam *leuit* atau lumbung padi sebagai cadangan untuk satu tahun ke depan. Setiap keluarga paling tidak memiliki satu *leuit*. Namun, selama bukan masa tanam padi, sawah-sawah warga akan dijadikan *balong* atau kolam budidaya ikan yang hasilnya untuk di konsumsi warga.

Menariknya, dalam tahapan kegiatan menanam padi ini harus di mulai oleh *oyok* yaitu pucuk pimpinan dalam struktur lembaga adat Kasepuhan Citorek yang memiliki kewajiban untuk menjaga dan memelihara kelangsungan adat budaya masyarakat Kasepuhan Citorek yang merupakan warisan leluhur.

Ketika *oyok* sudah memulai tahapan kegiatan bertani, maka masyarakat Kasepuhan bisa mengikutinya. Selain itu, dalam kegiatan bertani sawah ini selalu digelar satu jenis kesenian khas setempat yaitu *Goong* yang dipercaya sebagai penolak bala. Dalam kesenian ini enam orang pria memainkan empat instrumen dimulai dari waktu Isya hingga menjelang azdan subuh tiba. Kesenian ini menjadi pertanda dimulainya kegiatan bertani dari *oyok*, ketua adat mereka. Selain itu, sebagai ucapan rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh masyarakat, setiap tahunnya juga

diadakan upacara “Seren Taun” sekaligus sebagai penanda awal tahun pertanian. Dalam penyajian, tentunya perayaan ini bisa dikombinasikan dengan *story telling* yang menarik untuk meningkatkan pengalaman berwisata dan kepedulian masyarakat terhadap ritual budaya ini.

Ritual adat Kasepuhan Citorek dalam sistem bertani ini merupakan kearifan lokal (*local wisdom*) sistem pertanian yang bukan hanya terkait esensi bertani tetapi juga bagaimana warga masih menjaga dan melestarikan adat istiadat dan budaya yang memberikan manfaat langsung dan tidak langsung dalam menjaga stabilitas pangan untuk kesejahteraan masyarakat.

Kearifan lokal masyarakat Citorek merupakan potensi besar untuk penerapan *quality tourism* karena memegang peranan penting dalam keberlanjutan dan kelestarian budaya. Selain itu, desa adat kasepuhan Citorek juga memiliki bentang alam yang bisa mendukung pengembangan wisata budaya menuju pariwisata berkualitas. Bahkan masyarakat Citorek telah membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) sebagai perwujudan kesadaran masyarakat akan manfaat pariwisata baik secara sosial, ekonomi, sekaligus dalam pelestarian alam dan budaya.

Selanjutnya dalam pengembangan pariwisata berkualitas dengan memanfaatkan potensi budaya sudah seharusnya menciptakan peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal dan kepuasan pengalaman berwisata. Nilai-nilai budaya lokal seperti upacara adat, tarian rakyat, dan ritual lainnya di berbagai tujuan wisata telah menjadi bagian dari produk wisata yang dimanfaatkan sebagai bagian dari hiburan. Namun seiring berjalannya waktu mungkin akan sulit membedakan antara komersialisasi budaya dengan pertunjukan budaya lokal. Oleh karena itu, untuk menjaga eksistensi budaya sekaligus menghindari *over commercialization* maka perlu adanya kiat untuk menanamkan rasa cinta dan penghargaan terhadap budaya agar mentalitas “materialistis” yang muncul dalam industri

pariwisata bisa dihindari karena menggunakan nilai-nilai budaya di tempat yang salah, waktu yang tidak tepat dengan standar yang salah dapat merusak citra masyarakat lokal dan menurunkan nilai luhur budaya.

Komersialisasi budaya merupakan hal yang kerap kali terjadi di era 4.0 ini. Dengan majunya digitalisasi dan media sosial, merupakan tantangan besar yang dihadapi dalam pelestarian dan penjagaan budaya serta lingkungan. Secara tidak sadar, budaya menjadi subjek bagi orang-orang yang cenderung matrealistik yang tidak memperhatikan dampak buruk yang dapat ditimbulkan terhadap *over commercialization* tersebut.

Daftar Pustaka:

- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). *Tren Industri Pariwisata 2021*. Jakarta Pitana, I. G. I. K. S. D. (2020). Kajian Antara Quantity dan Quality dalam Pariwisata. dari <https://www.balipost.com/news/2020/02/12/104081/Kajian-antara-Quality-dan-Quantity...html>
- Rukmana, S.J. (2020). Kasepuhan Citorek: Menjaga Adat Dan Budaya Dengan Bertani. dari <https://www.bantenhejo.com/20/03/27/kasepuhan-citorek-menjaga-adat-dan-budaya-dengan-bertani/>
- Somantri, R. A. (2020). Masyarakat Adat Kasepuhan Citorek. dari <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnjabar/masyarakat-adat-kasepuhan-citorek/>
- Tosun, C. (2001). Challenges of sustainable tourism development in the developing world: the case of Turkey. *Tourism management*, 22(3), 289-303.
- Ulya, F.N., & Movanita, A.N.K. (2021). Sri Mulyani: Devisa Sektor Pariwisata Sama Besarnya dengan Devisa Kelapa Sawit. dari <https://money.kompas.com/read/2021/09/27/155032026/sri-mulyani-devisa-sektor-pariwisata-sama-besarnya-dengan-devisa-kelapa-sawit>.